

BAB I

P E N D A H U L U A N

Tema pokok yang dikaji dalam penelitian ini, berkaitan dengan masalah implementasi kurikulum yang sedang dijalankan dalam tingkat pendidikan tertentu, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Banyak hal yang dapat diungkapkan melalui tema di atas, akan tetapi penelitian ini memfokuskan diri pada salah satu bagian penting dari implementasi pengajaran di tingkat kelas berdasarkan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku, yaitu berkenaan dengan masalah : *"Pelaksanaan Pendekatan Discovery dalam Pengajaran IPA di SMP"*. Judul penelitian ini merupakan suatu studi kasus mengenai kegiatan belajar mengajar IPA pada beberapa SMP Negeri yang berada di Kodya Bandung.

A. Latar Belakang Masalah.

Ada beberapa pemikiran yang hendak diuraikan guna memberi landasan perlunya permasalahan ini diteliti. Hal ini bertitik tolak dari berbagai fenomena atau issue yang berkaitan dengan praktek pengajaran di ruang kelas. Untuk memahami berbagai pemikiran tersebut, di bawah ini secara rinci di susun topik bahasan sebagai berikut :

1. Tuntutan Kurikulum yang Berlaku

Sejak awal tahun delapan puluhan, dengan dieluarkannya SK MENDIKBUD No. 0461/U/1983 telah diadakan

upaya penyempurnaan kurikulum 1975/1976, baik di tingkat Pendidikan Dasar maupun Pendidikan Menengah. Maksud diadakannya penyempurnaan kurikulum tersebut adalah ; ***"Memberi peluang yang lebih besar bagi anak didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya serta kebutuhan lingkungan dan pembangunan nasional"***. (Pedoman Kurikulum SMP, h. ii). Dengan demikian, sasaran upaya penyempurnaan kurikulum itu secara teoritis menitikberatkan pada aspek : (1) Peserta didik, (2) Kebutuhan Lingkungan, dan (3) Pembangunan Nasional.

Dalam rangka pemantapan upaya penyempurnaan kurikulum, utamanya yang berkaitan dengan peserta didik, baik dalam pelaksanaannya secara terpadu kepada satuan sistem persekolahan maupun pelaksanaannya pada taraf yang lebih khusus melalui kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, maka telah dikembangkan suatu pendekatan yang diberi nama Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Sejak ditetapkan pendekatan CBSA sebagai tuntutan kurikulum di SMP, maka usaha pengembangan dan pemasyarakatan pendekatan tersebut telah diikuti pula dengan berbagai upaya, antara lain dibukanya sekolah yang dijadikan pilot proyek (khusus untuk Sekolah Dasar, terdapat di Kabupaten Cianjur) yang merintis sistem pengajaran berdasarkan prinsip pendekatan CBSA. Secara Nasional diadakan pula berbagai kegiatan penataran, baik dalam rangka pemantapan maupun peningkatan kemampuan,

wawasan, dan keterampilan profesional para guru di berbagai tingkat pendidikan guna mendukung tercapainya harapan dari penyempurnaan kurikulum tersebut.

Disadari bahwa upaya yang dijalankan Pemerintah di dalam rangka pemantapan pengajaran berdasarkan pendekatan CBSA tersebut, sedikit banyak telah memberi dampak meskipun berbeda-beda terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu bagi para guru, baik dilihat dari segi mutu maupun jumlahnya. Sejalan dengan upaya tersebut serta harapan-harapan yang menyertainya, muncul pula berbagai masalah baik yang bersifat konseptual dan ideal maupun pelaksanaan pendekatan CBSA tersebut di lapangan.

2. Beberapa Masalah Mengenai Implementasi Pengajaran di Lapangan.

Untuk memahami berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pendekatan CBSA di lapangan, terdapat berbagai fenomena atau issue yang mengungkap berbagai kondisi yang berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, yang antara lain dipandu oleh beberapa hasil penelitian dan pengamatan, seperti dijelaskan di bawah ini :

Pertama : Implementasi pengajaran yang seharusnya dipertimbangkan dari segi pengaruhnya terhadap berbagai kegiatan nyata yang dialami siswa dalam proses belajarnya, ternyata masih memperlihatkan keadaan yang

memprihatinkan. Hal ini dirujuk oleh hasil penelitian C.E. Beeby yang melaporkan kondisi pengajaran untuk tingkat Sekolah Lanjutan, sebagai berikut :

Guru berbicara dan biasanya menulis catatan di papan tulis (dan ini rata-rata memakan waktu separuh jam pelajaran) murid mendengarkan secara pasif. Ada sisa waktu yang singkat untuk tanya jawab, sedang pertanyaan-pertanyaan bersifat rutin dan menyimpulkan saja, murid-murid kemudian mencatat apa yang didiktekan dan jika masih ada waktu, guru memberi penjelasan sekedarnya, bahkan hanya sekali-kali saja sang guru menampilkan lebih dari satu pandangan atau tafsiran. (C.E. Beeby, 1979 : 83).

Lebih lanjut, hasil penelitian C.E. Beeby tersebut menyimpulkan tentang gambaran keadaan guru di dalam melaksanakan tugas mengajarnya di muka kelas, dengan menyatakan bahwa ; "Rata-rata guru sesuai dengan keadaannya tak lebih dari hanya melakukan tugasnya secara rutin, tanpa variasi dan kurang dapat menyesuaikan dengan situasi yang berkembang dalam ruang kelas". (1979: 80).

Gambaran penelitian tersebut mengisyaratkan adanya suatu kesenjangan antara tugas yang dijalankan guru dalam mengajar dengan tuntutan anak dalam belajar, terutama dikaitkan dengan cara belajar siswa aktif. Di pihak lain masih ada sebagian guru di luar rata-rata yang mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan tuntutan kurikulum. Mereka mengembangkan pendekatan CBSA tersebut di lingkungan sekolahnya, akan tetapi apa yang mereka jalankan kurang mendapat perhatian maupun tanggapan dari rekan sejawat, dengan

berbagai pertimbangan dan alasan, seperti waktunya terbatas, hasil aktual kurang nampak, dan juga pelaksanaan pendekatan tersebut kurang dibangun oleh pengetahuan maupun pemahamannya terhadap konsep yang mendasarinya secara kokoh.

Kedua : Di lain pihak, kesenjangan antara harapan dan kenyataan mengenai kegiatan belajar mengajar seperti yang dikemukakan hasil penelitian di atas, juga tampil di kalangan guru melalui berbagai interpretasi atau tafsiran yang berbeda di dalam memahami makna yang terkandung dari pendekatan CBSA tersebut.

Dalam prakteknya di ruang kelas, terdapat berbagai penafsiran atau anggapan mengenai pendekatan CBSA. Di mana anggapan atau pendapat para guru tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga (3) pandangan umum, yaitu :

- 1) Kelompok guru yang menganggap bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berdasarkan pendekatan CBSA itu dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan siswa, seperti mencatat bahan pelajaran baik yang didiktekan maupun dilisankan atau menyalin di papan tulis serta mengerjakan soal, menyelesaikan tugas-tugas kurikuler, baik yang dikerjakan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

- 2) Kelompok guru yang menganggap bahwa pelaksanaan pengajaran berdasarkan pendekatan CBSA, tiada lain adalah memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada siswa untuk melaksanakan berbagai kegiatan belajar tanpa keterlibatan guru, karena diyakini bahwa apabila adanya campur tangan guru (Keterlibatannya), maka kesempatan untuk berpikir dan berbuat para siswa dikurangi.
- 3) Kelompok guru yang menganggap bahwa pelaksanaan pengajaran berdasarkan pendekatan CBSA, bukanlah suatu yang baru. Hanya saja, istilah yang dipergunakan itu berbeda dengan apa yang pernah dipelajari di bangku pendidikan dahulu. Untuk itu, seorang guru harus mampu menterjemahkan ke dalam kegiatan belajar para siswa, sesuai dengan tuntutan yang terkandung di dalam pendekatan tersebut, melalui pemahaman kita terhadap prinsip-prinsip yang mendasarinya. Di sisi lain, untuk dapat melaksanakan tuntutan kurikulum itu, seorang guru sering dihadapkan pada persoalan lain, baik secara langsung maupun tidak langsung menghambat atau mengganggu terlaksananya pendekatan yang berorientasi pada cara belajar siswa aktif.

Berdasarkan tafsiran atau tanggapan guru di lapangan, nampak adanya keaneka-ragaman pemahaman mengenai bentuk pelaksanaan pendekatan CBSA. Hal ini

mungkin saja terjadi karena seperti yang dinyatakan Raka Joni, bahwa ; "CBSA merupakan pengertian yang sulit didefinisikan secara tegas, sebab bagaimanapun belajar dengan sendirinya terwujud dalam bentuk keaktifan siswa" (Raka Joni, 1980: 1), walaupun demikian, tentunya keaktifan siswa yang dimaksud dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam.

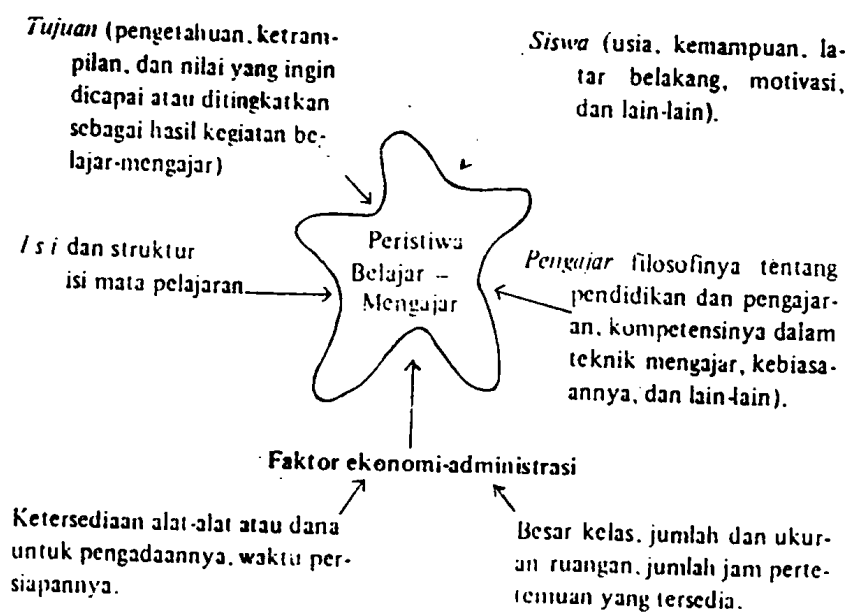
Uraian di atas mengisyaratkan bahwa praktek pengajaran di sekolah dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berorientasi kepada pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA), perlu diteliti dengan menetapkan suatu bentuk keaktifan belajar siswa. Dalam penelitian ini, bentuk keaktifan siswa ditetapkan berdasarkan suatu konsep belajar penemuan atau lebih dikenal dengan apa yang disebut '*learning discovery*'. Untuk itu, bentuk keaktifan siswa ini perlu diteliti secara empiris di dalam situasi yang wajar, sebagaimana adanya, berdasarkan keadaan yang alamiah. Adapun pemilihan *learning discovery* dalam penelitian ini diharapkan dapat memenuhi tuntutan kurikulum di SMP terutama dalam hubungannya dengan pelaksanaan pengajaran IPA.

B. Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan tataran pemikiran yang terdapat dalam latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini diarahkan pada fokus permasalahan mengenai, *"bagaimana pelaksanaan pendekatan discovery dalam pengajaran IPA di SMP"*. Sebagai panduan awal untuk mengkaji fokus masalah tersebut, maka selanjutnya digambarkan sebuah paradigma yang mengkaji sebuah peristiwa belajar mengajar di kelas beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

FAKTOR-FAKTOR PENENTU AKTUALISASI PENGALAMAN BELAJAR-MENGAJAR



Dikutif dari T. Raka Joni dalam buku 'strategi belajar mengajar', 1980: 13.

Dari gambar tersebut, terlihat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu peristiwa belajar mengajar di sekolah. Adapun faktor tersebut menyangkut aspek tujuan, siswa, pengajar, bahan yang diajarkan, dan faktor ekonomi administrasi.

Dengan mengacu pada model tersebut di atas, selanjutnya dikaji fokus permasalahan mengenai pelaksanaan pendekatan discovery dalam pengajaran IPA di SMP.

Tujuan Pengajaran IPA. Faktor ini menentukan arah kegiatan belajar mengajar berdasarkan pendekatan discovery, di mana aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendekatan discovery dalam pengajaran IPA di SMP.

Siswa. Faktor ini merupakan subyek yang terlibat dalam suatu peristiwa belajar mengajar berdasarkan pendekatan discovery, di mana aspek usia, kemampuan, minat, latar belakang, motivasi serta yang lainnya mempengaruhi peristiwa yang terjadi di ruang kelas.

Pengajar. Faktor ini juga merupakan subyek yang terlibat dalam suatu peristiwa belajar mengajar berdasarkan pendekatan discovery, di mana aspek filosofi, kompetensi, dan kebiasaan merupakan faktor penentu dari keberhasilan peristiwa tersebut.

Bahan Pelajaran. Faktor ini menyangkut aspek yang harus diberikan dalam suatu peristiwa belajar mengajar

berdasarkan pendekatan discovery. Bahan pelajaran yang mana yang akan diberikan guru dalam kegiatan belajar mengajar melalui pendekatan discovery.

Ekonomi dan Administrasi. Faktor ini menyangkut faktor yang menentukan keberhasilan suatu peristiwa belajar mengajar berdasarkan pendekatan discovery, di mana aspek administrasi maupun ekonomi dapat menentukan peristiwa yang terjadi dalam ruang kelas. Faktor ini secara luas dapat di lihat sebagai suatu keadaan atau kondisi lingkungan yang berpengaruh dan harus dihadapi guru dalam rangka menjalankan suatu pendekatan discovery. Lebih lanjut, faktor ini berkaitan dengan sejauh mana lingkungan memberi kontribusi terhadap jalannya pelaksanaan pendekatan discovery, terutama berkenaan dengan tingkat kepedulian lingkungan untuk menyediakan berbagai fasilitas bagi anak untuk melaksanakan proses discovery. Hal tersebut berkaitan dengan sosial-ekonomi orang tua, kapasitas gedung atau bangunan sekolah, anggaran belanja yang tersedia, aspirasi serta keyakinan masyarakat untuk menyokong kegiatan sekolah, baik secara langsung maupun tak langsung.

Peristiwa belajar mengajar yang terjadi di ruang kelas, akan menampilkan perilaku guru maupun siswa beserta faktor yang mempengaruhinya sebagai dasar penelaahan penelitian, terutama dalam rangka mengkaji kemampuan guru di dalam menyusun dan melaksanakan suatu

bentuk strategi pengajaran IPA berdasarkan pendekatan *discovery*. Sedangkan perilaku siswa, dikaji dengan melihat keterlibatannya di dalam proses *discovery*.

Lebih lanjut, Jarome Bruner mengajukan langkah-langkah kegiatan yang dapat dijalankan guru dan siswa untuk melakukan suatu '*proses penemuan*', terutama dalam rangka '*penguasaan konsep*'. Langkah-langkah tersebut berkenaan dengan : "(1) Mempresentasikan data dan mengidentifikasi konsep, (2) Mencoba menemukan dan menguasai suatu konsep tertentu, dan (3) Menganalisis strategi berpikir". (Bruce Joyce and Marsha Weill, 1985 : 29)

2. Batasan Masalah.

Menyadari begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi suatu peristiwa belajar mengajar, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada aspek guru dalam melaksanakan suatu bentuk pengajaran IPA berdasarkan pendekatan *discovery*. Lebih lanjut, pelaksanaan bentuk pengajaran tersebut akan diarahkan pada :

Pertama, Tingkat kesiapan guru IPA dalam merencanakan suatu bentuk kegiatan belajar mengajar berdasarkan pendekatan *discovery*. Masalah ini diteliti melalui tingkat pengetahuan dan pemahamannya terhadap konsep '*learning discovery*' dan penyusunan program pengajaran untuk mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar berdasarkan pendekatan *discovery*.

Kedua, Bentuk-bentuk pengajaran yang dikembangkan guru sebagai manifestasi dari bentuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar IPA berdasarkan pendekatan discovery. Hal ini diteliti melalui pola-pola pengajaran yang dikembangkan guru IPA dan unjuk kerja yang ditampilkan siswa dalam proses discovery.

Ketiga, Faktor-faktor yang dapat membantu proses pelaksanaan pengajaran IPA berdasarkan pendekatan discovery. Aspek masalah ini terutama di lihat dari daya dukung lembaga/sekolah terhadap pelaksanaan pendekatan discovery dan juga daya dukung di luar lembaga/sekolah, baik dari orang tua siswa maupun masyarakat di dalam menyediakan hal-hal yang diperlukan untuk melaksanakan pengajaran IPA berdasarkan pendekatan discovery.

3. Rincian Masalah.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, maka selanjutnya dirinci masalah yang hendak diteliti :

1. Bagaimana tingkat kesiapan guru IPA untuk melaksanakan bentuk pengajaran IPA berdasarkan pendekatan discovery ? Hal ini ditelusuri melalui :
 - 1.1. Tingkat pemahaman dan pengetahuan guru IPA untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan pendekatan discovery ?
 - 1.2. Guru IPA dalam menyusun program pengajaran IPA berdasarkan pendekatan discovery ?

2. Bagaimana guru IPA melaksanakan bentuk kegiatan belajar mengajar berdasarkan pendekatan discovery ? Hal ini ditelusuri melalui :

2.1. Pola-pola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berdasarkan pendekatan discovery ?

2.2. Unjuk kerja yang ditampilkan siswa dalam proses discovery ?

3. Faktor-faktor yang dapat mendukung proses pelaksanaan pendekatan discovery dalam pengajaran IPA di SMP ? Hal ini ditelusuri melalui :

3.1. Daya dukung lembaga/sekolah (classroom contexts) dalam pelaksanaan pendekatan discovery di SMP ?

3.2. Daya dukung di luar lembaga (school and community contexts), baik orang tua siswa maupun masyarakat dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan pendekatan discovery ?

C. Tujuan Penelitian.

Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai suatu bidang permasalahan yang berkenaan dengan implementasi pengajaran IPA di SMP, terutama di lihat dari segi pelaksanaan pendekatan discovery. Dengan gambaran tersebut, selanjutnya dapat dijadikan arah bagi pihak-pihak yang terkait dalam memperbaiki sistem pengajaran, terutama yang berkenaan dengan pelaksanaan pengajaran IPA di tingkat kelas.

Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut, secara spesifik diarahkan untuk memperoleh hal-hal sebagai berikut :

1. Tingkat kesiapan guru IPA untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan pendekatan discovery. Hal ini dilihat dari aspek pengetahuan dan pemahaman tentang pendekatan discovery dan penyusunan program pengajaran berdasarkan pendekatan discovery.
2. Pola pengajaran yang di kembangkan guru dalam melaksanakan pendekatan discovery dan unjuk kerja yang ditampilkan siswa dalam proses discovery.
3. Faktor-faktor yang dapat mendukung proses pelaksanaan pendekatan discovery di SMP. Hal ini ditelaah melalui daya dukung lembaga/sekolah dalam membantu pelaksanaan pendekatan discovery, dan juga daya dukung di luar lembaga/sekolah, baik orang tua siswa maupun masyarakat dalam membantu kegiatan pelaksanaan pendekatan discovery

D. Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan tujuan-tujuan yang telah dikemukakan di atas, maka hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberi masukan bagi para pengambil kebijaksanaan, terutama dalam rangka memberi gambaran tentang pelaksanaan pendekatan discovery dalam pengajaran IPA di SMP Negeri Kodya Bandung.

Adapun secara operasional, penelitian ini dapat pula digunakan oleh mereka yang terlibat langsung di dalamnya.

1. Guru IPA di SMP, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi guru untuk lebih memahami dan mendalami proses pelaksanaan pendekatan discovery dalam pengajaran IPA sebagai manifestasi dari upaya penyempurnaan kurikulum SMP 1984, terutama dalam rangka mengembangkan cara belajar siswa aktif (CBSA).
2. Kepala sekolah di SMP, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan pembinaan profesi keguruan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan pengajaran IPA di SMP berdasarkan pendekatan discovery.
3. Orang tua siswa, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah para orang tua siswa, bahwa pendidikan di sekolah memerlukan daya dukung tidak saja yang berkaitan dengan aspek finansial tetapi yang lebih utama adalah menciptakan kondisi bagi para siswa untuk siap belajar, dan perhatian para orang tua merupakan bagian penting di dalamnya.